



Menguji Keberpihakan *Al-MishbâH* Pada Syi'ah (Studi Kritis Atas Penilaian Afrizal Nur Pada *TafsîR Al-Mishbâh* Karya M. Quraish Shihab)

Mustakim¹, Nur Rofiah², Kerwanto³

^{1,2,3} Institut PTIQ Jakarta, Indonesia

ahmadmustaqim77@gmail.com, nur.rofiah@uinjkt.ac.id, kerwanto@ptiq.ac.id

Abstract. *This study aims to examine in depth the views of Afrizal Nur in his book Tafsir Al-Mishbâh in Sorotan which assesses that M. Quraish Shihab has a strong affiliation with the Shia school. The author uses the theory of hermeneutics of objectivity, where the interpretation of the text is understood based on the author's intent, not the subjective conclusions of the interpreter. The findings of this study indicate that although M. Quraish Shihab cites Shia sources of interpretation, he remains objective in processing the references. The analysis proves that some of M. Quraish Shihab's views in Tafsir Al-Mishbâh often contradict Shia figures, such as Thabathaba'i in Tafsir al-Mizân. This study also discusses the main issues highlighted by Afrizal Nur, including the glorification of Fatimah R.A., the successor of the Prophet Muhammad SAW, to the concepts of Ahl al-Bait, ismah, and taqiyyah. With the maudhû'i interpretation model and qualitative approach, this study successfully explains that Afrizal Nur's view is not entirely objective in assessing the Tafsir Al-Mishbâh. Through concrete examples of verses and themes of interpretation, this study strengthens the argument that M. Quraish Shihab maintains the scientificity of his interpretation without supporting certain sectarian views..*

Keywords: *Tafsir Al-Mishbâh, M. Quraish Shihab, Afrizal Nur, Syi'ah*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pandangan Afrizal Nur dalam bukunya *Tafsir Al-Mishbâh dalam Sorotan* yang menilai bahwa M. Quraish Shihab memiliki afiliasi kuat terhadap aliran Syiah. Penulis menggunakan teori hermeneutika objektivitas, di mana penafsiran teks dipahami berdasarkan maksud pengarangnya, bukan kesimpulan subjektif penafsir. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun M. Quraish Shihab mengutip sumber-sumber penafsiran beraliran Syiah, ia tetap objektif dalam mengolah rujukan tersebut. Analisis membuktikan bahwa beberapa pandangan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbâh* sering kali bertentangan dengan tokoh Syiah, seperti Thabathaba'i dalam *Tafsir al-Mizân*. Penelitian ini juga membahas isu-isu utama yang disoroti Afrizal Nur, termasuk pengagungan Fatimah R.A., pengganti Rasulullah Saw., hingga konsep Ahl al-Bait, ismah, dan taqiyyah. Dengan model penafsiran maudhû'i dan pendekatan kualitatif, penelitian ini berhasil menguraikan bahwa pandangan Afrizal Nur tidak sepenuhnya objektif dalam menilai *Tafsir Al-Mishbâh*. Melalui contoh konkret ayat-ayat dan tema penafsiran, penelitian ini memperkuat argumen bahwa M. Quraish Shihab tetap menjaga keilmiahannya tanpa mendukung pandangan sektarian tertentu.

Kata kunci: *Tafsir Al-Mishbâh, M. Quraish Shihab, Afrizal Nur, Syi'ah*

1. LATAR BELAKANG

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam. Al-Qur'an merupakan kitab suci dari Allah SWT yang memuat berbagai masalah, termasuk masalah keimanan, prinsip hukum, etika, dan narasi. Allah SWT menjadikan Al-Qur'an sebagai mukjizat yang tidak dapat ditiru oleh manusia. Berbeda dengan kitab-kitab *samâwi* lainnya, Al-Qur'an dijaga langsung oleh Allah SWT, karena merupakan kitab suci terakhir yang komprehensif yang ditujukan untuk seluruh umat manusia sepanjang masa. Sebagaimana yang dinyatakan Allah SWT dalam Al-Qur'an, Surat Al-Hijr, ayat 9 (15:9).

Banyak *mufasssir* yang telah menjelaskan makna ayat tersebut, termasuk Wahbah Zuhaili, yang menyatakan bahwa Allah-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan menjaganya dari perubahan dan penggantian selama berabad-abad sebagai keistimewaan Al-Qur'an. Hal ini berbeda dengan kitab-kitab sebelumnya, yang hanya dilindungi oleh para pendeta dan rahib, yang memungkinkan mereka untuk mengubah isinya sesuai dengan keinginan mereka.

Tafsir, berbeda dengan Al-Qur'an, adalah karya ciptaan manusia yang dimaksudkan untuk membantu pembaca memahami isi Al-Qur'an. Istilah tafsir berasal dari kata-kata Arab *fâ', sîn, râ'*, yang secara etimologi menunjukkan tindakan menjelaskan dan membuka kata yang terbatas. Dengan kata lain, interpretasi adalah proses mengubah sesuatu dari lokasi yang tersembunyi menjadi keadaan yang terlihat dan dapat dipahami. Frasa "dia mencoba menafsirkan kata-kata orang tuanya" menyiratkan bahwa dia berusaha untuk mengungkapkan makna tersembunyi dari kata-kata tersebut untuk memudahkan pemahaman mereka.

Penafsiran Al-Qur'an telah dilakukan sejak zaman Nabi Muhammad SAW, dimulai sejak diturunkannya Al-Qur'an, kemudian dilanjutkan oleh para sahabat, tabi'in, dan cendikiawan muslim hingga saat ini. Muhammad Husein al-Dzahabi (w. 1977) membagi tahap-tahap penafsiran Al-Qur'an ke dalam dua kategori: (1) Sejarah (History), (2) Kodifikasi.

Abdul Mustaqim membedakan antara tafsir sebagai produk dan tafsir sebagai proses dalam wacana tafsirnya. Al-Qur'an ditafsirkan dari sudut pandang seorang penafsir, sehingga menghasilkan tafsir yang berfungsi sebagai produk. Akibatnya, tafsir ini tidak definitif, karena merupakan hasil penalaran manusia. Akibatnya, tidak pasti apakah hasil tafsir masa lalu akan berlaku dan relevan ketika diterapkan untuk menyelesaikan tantangan kehidupan kontemporer atau masa depan.

Penafsiran dapat dilakukan dengan dua cara yang berbeda: secara lisan (juga dikenal sebagai penafsiran aural) dan secara tertulis (secara harfiah). Hal ini berlaku terlepas dari apakah penafsiran tersebut merupakan suatu proses atau suatu produk yang akan dihasilkan kemudian. Tafsir lisan (*lisân*) adalah proses penyampaian makna dan isi Al-Qur'an kepada audiens (pendengar) melalui pengucapan langsung. Nabi sendiri sebenarnya telah melakukan jenis penafsiran ini, sebagaimana dibuktikan oleh banyaknya penjelasan yang diberikannya kepada para sahabat mengenai isi Al-Qur'an yang sulit dipahami atau tidak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pandangan Afrizal Nur dalam bukunya *Tafsir Al-Mishbâh* dalam Sorotan yang menilai bahwa M. Quraish Shihab memiliki afiliasi kuat terhadap aliran Syiah.

2. KAJIAN TEORITIS

1. Dampak Pemikiran Husain Tabataba'i dalam Tafsir *Al-Mishbâh*

Penulis artikel, M. Quraish Shihab, merujuk dan memasukkan gagasan Thabathaba'i, seorang ulama Syiah, dalam *Tafsir Al-Mishbâh*. M. Quraish Shihab mengakui bahwa perspektif Thabathaba'i mencerminkan keyakinan dan ajaran komunitas Syiah. Pengenalan perspektif Thabathaba'i sudah tidak asing lagi bagi sebagian orang, khususnya mencerminkan niat baik M. Quraish Shihab untuk mendamaikan dua mazhab pemikiran yang tampaknya bertentangan. Upaya ini merugikan masa depan komunitas Muslim, khususnya di kalangan *Sunni*. Ajaran kaum Syiah secara bertahap telah memengaruhi pemahaman umat Islam Indonesia, khususnya melalui *Tafsir Al-Mishbâh*.

2. M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir

M. Quraish Shihab adalah seorang ulama terkemuka yang dikenal dengan bukunya yang sangat penting, *Tafsir Al-Mishbâh*, yang memiliki kelebihan dan kekurangan. Manfaat utama dari penjelasan ini adalah dalam penggunaan bahasa Indonesia yang lugas, sehingga memudahkan pemahaman oleh masyarakat umum. Penafsiran ini memberikan analisis linguistik yang komprehensif dan menggarisbawahi pentingnya ilmu munasabah ayat, yang berpegang pada metodologi Al-Biq'a'i. Sementara metode *bil ma'tsûr* digunakan, penafsiran ini sebagian besar dipengaruhi oleh pendekatan rasional (*bil ra'yi*), yang mengakomodasi tantangan kontemporer. Meskipun demikian, kekurangan dari pandangan ini patut dipertimbangkan. M. Quraish Shihab sering menggunakan metode *tawaqquf* tanpa memberikan tarjih, sehingga membingungkan pembaca. Selain itu, ada kecenderungan untuk merujuk pendapat tanpa sumber yang jelas, seperti "sebagian ulama," yang mempersulit verifikasi bagi pembaca. Ia mengutip sudut pandang ilmuwan Barat, orientalis, filsuf, dan kritikus Syiah, yang telah menimbulkan dukungan dan pertentangan di masyarakat. Mengenai hadis, M. Quraish Shihab tidak secara konsisten menjelaskan status keabsahan hadis, sehingga memerlukan proses takhrij dan tahqiq untuk memastikan keyakinan pembaca. Kritik ini relevan mengingat perbedaan tingkat pemahaman masyarakat mengenai penafsiran Al-Qur'an.

3. Tafsir Muhammad Husain Thabathaba'i, *Al-Fikra*

Dari tingkat dasar hingga akademis, *Tafsir Al-Mishbâh* karya M. Quraish Shihab telah menjadi karya yang banyak dirujuk. Pengaruh mazhab Syiah terhadap tafsir ini diteliti dalam kajian ini, yang mengungkap bahwa Quraish Shihab kerap merujuk perspektif

Muhammad Husain Thabathaba'i, seorang mufassir Syiah kontemporer. Gagasan tersebut dirujuk dalam berbagai cara, termasuk sebagai pelengkap tafsir, pembanding dengan perspektif mufassir lain, atau adopsi gagasan tersebut secara keseluruhan. Lebih jauh, berbagai tafsir Quraish Shihab mengarahkan pemahaman ayat-ayat tertentu ke perspektif Syiah, serta menekankan fakta-fakta sejarah Syiah yang relevan dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Meskipun demikian, pengaruh Syiah dalam *Tafsir Al-Mishbâh* tidak serta merta menyiratkan bahwa Quraish Shihab adalah pendukung ideologi Syiah. Sebaliknya, pendekatan ini dianggap sebagai upaya untuk mempererat hubungan antara Syiah dan Sunni serta untuk memuliakan Ahlul Bait. Pendekatan Quraish Shihab yang inklusif dan objektif dalam menghargai keberagaman perspektif, serta membangun dialog untuk menumbuhkan kerukunan dalam perbedaan, dicontohkan oleh tafsir ini. Tafsir ini merupakan gambaran tafsir yang menggarisbawahi semangat persatuan dalam konteks pemahaman keagamaan.

3. METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode kepustakaan dalam penelitian ini, yaitu teknik penelitian kualitatif yang dilakukan di perpustakaan, arsip, dokumen, dan tempat-tempat sejenisnya. Oleh karena itu, penulis akan menyusun berbagai karya tulis lain yang menurut penulis relevan dengan pokok bahasan yang diteliti. Data primer yang akan diteliti adalah kritik-kritik yang terkandung dalam kitab *Tafsir Al-Mishbâh* Dalam Sorotan, yang dapat dikategorikan sebagai data primer dan sekunder. Kategori-kategori tersebut meliputi keimanan, fiqih, keberpihakan pada tafsir Syi'ah, dan enigma. Sumber data sekunder adalah kitab-kitab yang relevan tetapi tidak secara eksplisit terkait dengan objek material dan objek formal penelitian. Beberapa kitab lain yang terkait dengan pembahasan ini disertakan dalam data ini, antara lain *Tafsir Al-Mishbâh*, *Manhaj Al-Naqdi Fî Al-Tafsir* karya Ihsan Al-Amin, dan *Al-Burhân Fî Ulûm Al-Qur'ân* Karya Badruddin Al-Zarkasyi. Penulis mengumpulkan data berupa kritikan dalam kitab *Tafsir Al-Mishbâh* dalam Sorotan, serta berbagai referensi yang terkait dengan kritikan tersebut. Kemudian, menggunakan metode komparatif dengan pendekatan untuk membahas dan menganalisisnya. Penulis membagi data ke dalam dua tahap analisis: pengumpulan dan analisis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Keberpihakan *Tafsir Al-Mishbâh* Kepada Penafsiran Syi'ah

Tafsir Al-Mishbâh ditegaskan untuk mendukung penafsiran Syiah karena dominannya rujukan dari mufassir Syiah Imamiyah, Al-'Allamah Sayyid Muhammad Husein Thabathabai', yang secara konsisten hadir di setiap halaman Tafsir Al-Mishbâh. Upaya yang nyata untuk mendamaikan dan menyatukan Sunnah dan Syiah tampak jelas dalam kutipan Thabathabai yang sering dikutip oleh M. Quraish Shihab. M. Quraish Shihab, sebagaimana ditonjolkan dalam bukunya, *Islam Yang Saya Pahami*, menegaskan bahwa kasih sayangnya kepada Imam Ali r.a. dan upayanya untuk mengikutinya mengharuskan kewajiban untuk memuja dan mengakui kekhalifahan Abu Bakar dan Umar r.a. M. Quraish Shihab mengutip perspektif ulama Sunni terhormat dari mazhab Syafi'i, Sheikh Muhammad Sa'id Ramadan al-Buti (1929–2013), sebagaimana diungkapkan di *Mahrajan al-Imam Ali* di London pada tahun 1991. Demikian pula dalam *Tafsir Al-Mishbâh*. Banyak perspektif dari ulama atau ilmuwan, baik yang kontroversial maupun tidak, diberikan; meskipun demikian, jika M. Quraish Shihab tidak setuju, ia mengartikulasikan argumen tandingannya. Hal ini jelas terlihat dalam *Tafsir Al-Mishbâh*, di antara sumber-sumber lain, saat mengartikulasikan perspektif Tabathabai'. Misalnya, dalam *Tafsir Al-Mishbâh*, saat menjelaskan ayat-ayat berikutnya

a. Surat Al-Hud/11 : 122

فَأَسْتَقِمْ كَمَا أَمَرْتُ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Oleh karena itu, tetaplah berpegang teguh pada jalan yang benar, sebagaimana yang diperintahkan kepadamu dan orang-orang yang telah bertaubat bersama-sama, dan janganlah melampaui batas. Sesungguhnya, Dia Maha Melihat segala perbuatanmu.

(Q.S. Hud/11: 112)

b. Surat Al-Hujurat/49 : 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari dugaan, sesungguhnya sebagian dugaan adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan jangan sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka kamu telah jijik kepadanya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

c. Surat Abasa/90 : 1-10

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ ۱ اِنْ جَاءَهُ الْاَعْمٰى ۚ ۲ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يَزَكِّي ۚ ۳ اَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الْذِكْرٰى ۚ ۴
 اَمَّا مَنْ اسْتَعْجَلَ ۚ ۵ فَاَنْتَ لَهٗ تَصَدَّقُ ۚ ۶ وَمَا عَلَيْكَ اَلَّا يَزَكِّي ۚ ۷ وَاَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعٰى ۚ ۸
 وَهُوَ يَخْشٰى ۚ ۹ فَاَنْتَ عَنْهُ تَلَهٰى ۚ ۱۰

Dia (Nabi Muhammad) menoleh ke samping dan memasang ekspresi masam. Abdullah bin Ummi Maktum, seorang buta, telah mendekatinya. Tahukah Engkau (Nabi Muhammad) mungkin dia ingin membersihkan dirinya dari dosa? Atau apakah dia (berharap) menerima pengajaran sehingga pengajaran itu bermanfaat baginya? Mengenai mereka yang percaya bahwa mereka mandiri (para pemimpin Quraisy), Engkau (Nabi Muhammad) memperhatikan mereka. Sebenarnya, Anda tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas kegagalannya untuk menyucikan dirinya. Mengenai individu yang datang dengan tergesa-gesa untuk menerima pelajaran, meskipun dia takut kepada Allah, engkau (Nabi Muhammad) memilih untuk mengabaikannya.

2. Argumentasi Bantahan Keberpihakan *Tafsir Al-Mishbâh* Terhadap Penafsiran Syi'ah

Penulis bermaksud membantah argumen Afrizal Nur dalam bagian ini, yang menantang anggapannya bahwa M. Quraish Shihab lebih cenderung mengutip tokoh-tokoh Syiah dalam buku *Tafsir Al-Mishbâh*-nya. Penulis memperkuat argumen ini dengan memberikan contoh ayat-ayat dan tafsir M. Quraish Shihab yang bertentangan dengan perspektif tokoh-tokoh Syiah, termasuk Thabathaba'i, dalam tafsirnya.

- a. Nama Fatimah R. A Putri Nabi Muhammad SaW Terlalu diagungkan
 Keraguan Quraish Shihab untuk menyebut nama Fatimah dalam hadis populer dan menggantinya dengan sebutan *Fulânah* (anu) merupakan wujud kerendahan hatinya dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, karena khawatir menyinggung Nabi Muhammad SAW. Bahkan, ulama terkemuka lainnya, seperti Sayyid Muhammad Rasyid Ridha dalam tafsir Al-Manar, juga ragu melakukannya. Hal ini karena pernyataan Nabi SAW yang mengada-ada kepada putrinya tersebut dinilai tidak pantas karena tidak sesuai dengan adab kesopanan terhadap Rasulullah SAW.
- b. Ali bin Abi Thalib R.a adalah orang pertama yang menggantikan Rasulullah SAW.
 Dalam konteks ini, Afrizal Nur menegaskan bahwa M. Quraish Shihab mengambil pendapatnya dari Thabathaba'i. Ia mengemukakan pandangannya sesuai dengan bagian tafsir M. Quraish Shihab yang merupakan bagian dari pandangan Thabathaba'i. Ketidakmampuan Afrizal Nur untuk memberikan bantahan terhadap M. Quraish Shihab sungguh sangat disayangkan, dan tidak ilmiah jika meniru pandangan

Thabathaba'i. Kritik Afrizal Nur adalah bahwa *Tafsir Al-Mishbâh* tidak membahas tuduhan Ali sebagai orang pertama yang menggantikan Rasulullah SAW pada halaman yang membahas tafsir ayat 67 Surat Al-Mâ'idah, sebagaimana yang telah ia catat sebelumnya.

- c. Orang-orang yang beriman dalam Surah Al-Taubah/9:105 adalah individu yang unik. Persoalan-persoalan dengan Surah Al-Taubah/9:105 dibahas oleh Afrizal Nur dalam bukunya. Ia keberatan dengan penafsiran Thabathaba'i yang menafsirkan istilah "*al-mu'minûn*" dalam ayat tersebut merujuk kepada individu-individu tertentu dan bukan kepada semua orang beriman. Nur berpendapat bahwa Thabathaba'i gagal memberikan justifikasi atas penafsirannya. Afrizal Nur menyimpulkan bahwa karena ketiga penafsir yang dikutipnya tidak menafsirkan *al-mu'minûn* dengan orang-orang khusus atau orang-orang pilihan, maka pendapat Thabathaba'i harus ditegaskan (yaitu dapat dianggap tidak benar) setelah mengutip penafsiran Syekh Muhammad Ali al-Sabuni, Abdurrahman bin Nasir al-Sa'di, dan Abu Bakar al-Jaza'iri.

- d. Perbedaan Pendapat Mengenai "Ahlul Bait"

Pertama-tama, penulis akan memaparkan argumen yang digunakan Afrizal Nur dalam bantahan ini. Afrizal Nur pada awalnya mengutip M. Quraish Shihab Surat al-Ahzab/33:33. Akan tetapi, sangat mengherankan bahwa Afrizal Nur mengutip simpulan penjelasan M. Quraish Shihab tanpa menyebutkan bagian awal. Padahal, M. Quraish Shihab dalam *Al-Mishbâh* menyatakan pendapatnya bahwa para ulama berbeda pendapat tentang siapa yang termasuk *Ahlulbait* dalam ayat ini dan ini adalah yang kesekian kalinya.

3. Menimbang Afiliasi *Tafsir Al-Mishbâh* Terhadap Akidah Syiah

Seperti semua ajaran agama lainnya, Syiah memiliki akidah atau prinsip dasar yang harus diterima oleh semua penganutnya. Syiah menganut empat akidah: 1) *Tauhid*, bahwa Allah itu Esa. 2) Kepercayaan Syiah terhadap keberadaan para nabi sebagai utusan Tuhan kepada umat manusia dikenal sebagai *al-Nubuwwah*. 3) *Al-Ma'ad*, hari kebangkitan. 4) *Al-Imamah*, kepercayaan Syiah terhadap keberadaan para imam yang secara konsisten membimbing masyarakat sebagai penerus pesan kenabian.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertentangan dengan pernyataan Afrizal Nur dalam bukunya *Tafsir Al-Mishbâh dalam Sorotan* yang menyebutkan bahwa M. Quraish Shihab mendukung mazhab Syiah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa M. Quraish Shihab tetap menjaga objektivitasnya

dan tidak membiarkan perspektif Syiah mendominasi penafsirannya, meskipun mengutip tafsir-tafsir Syiah, termasuk Tafsir al-Mîzân karya Thabathaba'i, melalui analisis objektivitas hermeneutik. Dari 32 kitab tafsir yang dikutip oleh M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbâh, hanya tiga yang ditulis oleh ulama Syiah: *Al-Mîzân*, *Tafsir at-Tauhidy*, dan *Majma' al-Bayan*. Jumlah ini kurang dari 10% dari keseluruhan rujukan.

Alasan Afrizal Nur dianggap tidak objektif adalah karena ia hanya berkuat pada kutipan Thabathaba'i, tanpa mempertimbangkan konteks tafsir M. Quraish Shihab secara utuh. Penelitian ini menunjukkan bahwa berbagai pernyataan M. Quraish Shihab justru bertentangan dengan pandangan para tokoh Syiah. Misalnya, konsep Ahl al-Bait, ismah, dan taqiyyah, serta isu pemuliaan Fatimah R.A., penerus Nabi Muhammad SAW. Ringkasnya, kegagalan Afrizal Nur memahami konteks tafsir secara utuh berujung pada kesalahpahaman. Kajian ini memperkuat pernyataan bahwa M. Quraish Shihab menjaga objektivitas ilmiah dalam *Tafsir Al-Mishbâh* tanpa bias sektarian tertentu.

6. DAFTAR REFERENSI

- Abduh, Muhammad. *Tafsîr al-Qurân al-'Azîm*, Kairo: al-Jam'iyyah al-Khairiyyah al-Islâmiyyah, 1361 H.
- Abdurrahim, Muhammad. *Tafsir Al-Sahabah*, Kairo: Maktabah Al-Turats Al-Islami, 1991.
- Abidu, Yunus Hasan, Tafsir Al-Qur'an, Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasir, Gaya Media Pratama, Jakarta, 2007.
- Abubakar, Rifai. *Pergulatan Syiah dalam Konstelasi Politik Keagamaan di Indonesia*, Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga. 2020.
- Zayd, Nashr Hâmid Abû. *Isykaliyyat al-Qira'ah wa Aliyyat al-Ta'wil*, Beirut: Al-Markaz al-Saqafi, 1994. -----, *Naqd al-Khitab al-Dini*, Kairo: Shina li al-Nasyr, 1994.
- Zaid, Fauzi Muhammad Abu. *Hidangan Islami: Ulasan Komprehensif Berdasarkan Syariat dan Sains Modern*, (terj.) Abdul Hayyie Al-Kattani, cet. Pertama, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Zayd, Nashr Hâmid Abû. *Isykâliyât Al-Ta'wil wa Aliyât Al-Qirâ'ah*, Kairo, Al-Markaz Al-Tsaqafi, tth., hlm. 11.
- al-Dzahabî, Muhammad Husain. *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, jilid I, Kairo: Dâr al-Turats al-Arabi, 1979.
- al-Ahdal, Muhammad bin Ahmad bin Abdil Bâri. *Ifâdat al-Sâdati al-'Umadi*, Beirut: Daar al-Minhaj, 2004.
- Hambal, Ahmad bin. *Musnad Imam Ahmad*. Kairo: Muassasah Risalah, 2009
- al-Alûsi, Mahmud Syukri. *Mukhtashar al-Tuhfah al-Itsna Asyariah*, al-Qahirah: maktabah al-Salafiyah, 1227 H.
- al-Amin, Ihsan. *Manhaj An-Naqdi Fî Al-Tafsir*. Beirut, Lebanon: Dâr Al-Hâdi, 2007.

- al-Azhary, Usamah al-Sayyid Mahmud, *Madkhal ilâ Ushûl al-Tafsir*, Kairo : Dâr al-Wâbil al-Shoyyib, 2010.
- al-Farmâwî, Abû al-Hayy. *al-Bidâyah fî al-Tafsîr al- Maudû'i*, Mesir: Matb a'ah al-Hadârah al-'Arabiyyah, 1977. -----. *Metode Tafsir dan Cara Penerapannya*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- al-Hajjâj, Muslim bin. *Shahih Muslim*, Cairo: Dâr Ibnu al-Haitsam, 2003.
- al-Harby, Husain bin Ali bin Husain. *Qawâ'id Tarjih 'Inda al-Mufasssirrin*, Riyad: Dâr Al-Qasim, 1996.
- al-Jazâiri, Abu Bakar Jabir. *Tafsir Aisar Al-Tafâsir*, jilid 1, Arab Saudi: Maktabah Al-'Ulum, 2002.
- al-Khûli, Amin. *Manhâj al-Tajdîd fî an- Nahwi wa al-Balâgah wa al-Tafsîr wa al-Adab*, T.Tp.: *al-Hayâh al- Misriyyah al- 'Âmmh li al-Kitâb*, t.t.).
- al-Munawwar, Said Agil Husein. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.